

**BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS LANSIA DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL
BERBASIS MASYARAKAT KOTA PEKALONGAN JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:
Nur Ati Ootullutfiyah
NIM: 15220064

Dosen Pembimbing:
Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP. 19640204 199203 1 004

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-449/Un.02/DD/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS LANSIA
DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL BERBASIS MASYARAKAT KOTA
PEKALONGAN JAWA TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR ATI QOTULLUTFIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 15220064
Telah diujikan pada : Rabu, 23 Maret 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. H. Abdullah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6254fa214e8b1



Penguji I

Nailul Falah, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6253b11324ec1



Penguji II

Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 6253a9ec811b8



Yogyakarta, 23 Maret 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62550962392a7



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Ati Qotullutfiyah

NIM : 15220064

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia
di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat Kota
Pekalongan

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Maret 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi BKI

Pembimbing Skripsi

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP. 19640204 192203 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ati Qotullutfiyah

NIM : 15220064

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Lansia di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat Kota Pekalongan Jawa Tengah adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Maret 2022

Yang menyatakan,


Nur Ati Qotullutfiyah
NIM. 15220064

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ati Qotullutfiyah
NIM : 15220064
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut kepada pihak Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya, apabila suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Maret 2022

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nur Ati Qotullutfiyah
NIM. 15220064

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan utamanya untuk kedua orang tua penulis.

Terimakasih atas semangat, nasihat, dan semua pengorbanan yang telah diberikan.

Juga untuk diri penulis sendiri, terimakasih untuk tidak menyerah dan tetap

semangat hingga akhir.



MOTTO

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.”¹ (Al-Baqarah:177)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 28.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Lansia di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat Kota Pekalongan”. Penyusunan skripsi ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.

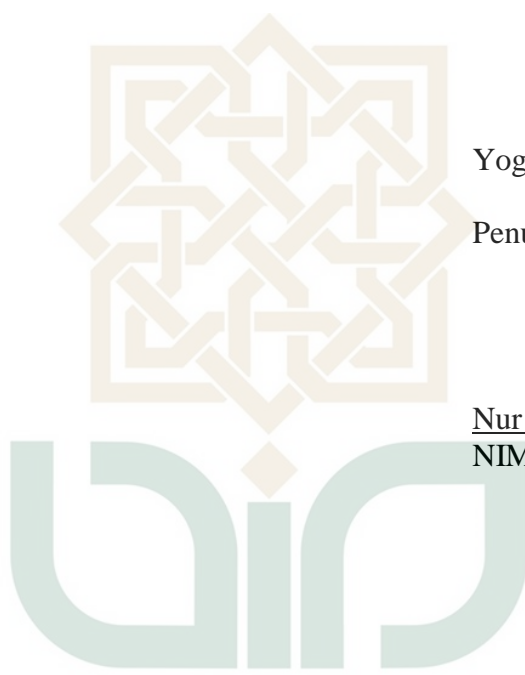
Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet S.Ag., M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan kepada penulis dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai terselesainya skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Bimbingan Konseling Islam dan seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan, semoga dapat terus bermanfaat bagi penulis dikemudian hari.
7. Bapak Drs. Syafrizal Munir, MM, selaku Ketua RPSBM Kota Pekalongan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk bisa belajar dan melakukan penelitian di RPSBM.
8. Ibu Uswatun Khasanah, ibu Uum Maghfiroh, dan ibu Nofita Dwi K. selaku pembimbing agama, petugas pelayanan, dan psikolog RPSBM yang telah berbagi pengalaman dan memberikan waktunya untuk mendampingi penulis selama kegiatan penelitian.
9. Seluruh pegawai RPSBM Kota Pekalongan yang telah memberikan bantuan dan pelayanan guna terlaksananya penelitian ini.
10. Seluruh warga RPSBM, khususnya untuk warga lansia yang telah membantu penulis dalam kegiatan penelitian ini.

11. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan orang lain. Aamiin.



Yogyakarta, 21 Maret 2022

Penulis

Nur Ati Qotullutfiyah
NIM. 15220064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nur Ati Qotullutfiyah. *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Lansia di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat Kota Pekalongan Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi para lansia di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat (RPSBM) Kota Pekalongan Jawa Tengah dengan pengetahuan agama yang kurang sehingga menyebabkan rendahnya tingkat religiusitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas lansia di RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat Kota Pekalongan. Subjek dalam penelitian ini adalah Pembimbing Agama, Petugas Pelayanan, Psikolog, dan 4 orang lansia di RPSBM. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi lansia di RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan terdiri dari tiga tahap yaitu (1) Meyakinkan individu tentang hal-hal tertentu sesuai kebutuhan; (2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama; (3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan religiusitas lansia di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat Kota Pekalongan Jawa Tengah dilihat dari adanya kesadaran tentang tanggung jawab sebagai manusia beragama yang ditunjukkan melalui meningkatnya intensitas ibadah para lansia serta tumbuhnya sikap tawakal dan keyakinan pada Allah SWT.

Kata kunci : *Bimbingan Keagamaan, Religiusitas, Lansia.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Kerangka Teori	14
H. Metode penelitian.....	44

BAB II : GAMBARAN UMUM RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL BERBASIS MASYARAKAT KOTA PEKALONGAN JAWA TENGAH.....	53
A. Profil Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat (RPSBM) Kota Pekalongan	53
B. Program Bimbingan Keagamaan di RPSBM Kota Pekalongan	65
C. Profil Subjek Pendukung	68
BAB III : TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS LANSIA DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL BERBASIS MASYARAKAT KOTA PEKALONGAN JAWA TENGAH.....	74
A. Meyakinkan individu tentang hal-hal tertentu sesuai kebutuhan.....	75
B. mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama	81
C. mendorong dan membantu memahami dan mengamalkan iman, islam, dan ihsan.....	89
BAB IV : KESIMPULAN.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	97
C. Kata penutup	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Standar Operasional Pelayanan RPSBM.....	xv
Gambar 2. 2 Struktur Organisasi RPSBM	63



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Pengelola RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah	64
Tabel 2.2 Jadwal Kegiatan Lansia RPSBM	66
Tabel 2. 3 Jumlah PMKS di RPSBM.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “*Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Lansia di Rumah Perlindungan Sosial berbasis Masyarakat Kota Pekalongan Jawa Tengah*”. Demi menghindari terjadinya berbagai macam pemahaman pada judul ini, maka diuraikan pengertian dari istilah-istilah yang terkandung di dalamnya. Yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²

Bimbingan keagamaan adalah bimbingan dalam rangka membantu seseorang memecahkan masalah dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan melalui keimanan menurut agamanya.³

Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tahap pelaksanaan pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk dapat mengatasi permasalahan hidupnya dengan memperhatikan nilai-nilai agama.

² Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 145

³ Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 58.

2. Meningkatkan Religiusitas

Meningkatkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tingkat yang berarti menaikkan derajat, taraf ataupun produktifitas.⁴ Sedangkan religiusitas artinya pengabdian agama atau kesalehan. Religiusitas merupakan tingkat komitmen individu terhadap agama yang di anut beserta ajaran-ajarannya yang ditujukan melalui sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen tersebut. Religiusitas dalam islam dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan, pemahaman, dan penanaman ajaran agama islam ke dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Meningkatkan religiusitas berarti individu mampu menaikkan derajatnya dengan mewujudkan komitmen sebagai manusia beragama melalui sikap dan perilaku keagamaan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, membaca Al-Qur'an serta sikap tawakal kepada Allah.

3. Lansia

Lansia atau lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu periode seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.⁶ Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang No.

⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1620.

⁵ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021) hlm. 9.

⁶ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm 380.

13 Tahun 1998 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.⁷ Dalam penelitian ini lanjut usia yang dijadikan sampel adalah yang berusia lebih dari 60 tahun dan sudah menerima bimbingan keagamaan lebih dari 2 bulan.

4. Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat (RPSBM)

Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat yang selanjutnya disebut dengan RPSBM adalah suatu lembaga yang didirikan untuk membantu pemerintah Kota Pekalongan dalam menangani Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dengan memberikan pelayanan, rehabilitasi, dan pembinaan terhadap klien sehingga mampu memperoleh hak dasarnya mempertahankan diri di tengah-tengah masyarakat tanpa harus timbul perasaan diskriminasi. RPSBM berdiri atas inisiatif dari karang taruna dan pekerja sosial masyarakat setempat yang peduli atas semakin banyaknya jumlah PMKS yang ada di Kota Pekalongan.

Lokasi RPSBM terletak di Desa Kuripan Kidul Kecamatan Pekalongan Selatan dan menempati sebuah bangunan yang sebelumnya berfungsi sebagai gedung SDN 01 Kuripan Kidul yang sudah dialihfungsikan dan siswanya dipindahkan ke SDN 02 Kuripan kidul karena jumlahnya yang sedikit.

Berdasarkan beberapa penegasan istilah pokok yang dikemukakan di atas, pengertian operasional dari judul penelitian Bimbingan Keagamaan

⁷ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: UGM Press, 2010), hlm. 2.

untuk Meningkatkan Religiusitas Lansia di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat Kota Pekalongan Jawa Tengah adalah suatu penelitian lapangan yang dimaksudkan untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan pemberian bantuan kepada seseorang yang telah beranjak dari periode terdahulu untuk bertanggung jawab menjalani kehidupannya sebagai manusia beragama melalui sikap dan perilaku keagamaan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, membaca al-Qur'an serta sikap tawakal kepada Allah yang berlokasi di RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah.

B. Latar Belakang Masalah

Jumlah populasi lansia semakin bertambah setiap tahunnya, seiring dengan peningkatan kualitas hidup pada manusia. Hal ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga terjadi pada negara-negara berkembang seperti Indonesia. Namun perubahan sosial sebagai efek samping dari modernisasi, dapat menyumbang berbagai permasalahan sosial, terutama peningkatan tindak kekerasan dan penelantaran pada lansia di banyak negara.⁸ Lansia termasuk dalam kelompok rentan yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek sosial dan ekonomi. Lansia akan mengalami berbagai penurunan kondisi dan kemampuan, baik secara fisik maupun psikologis karena faktor

⁸ Eddy Siswanto, *Kekerasan dan Penelantaran pada Lansia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020) hlm. 42.

usia sehingga kapabilitas lansia tentu akan menurun dan membuat lansia lebih bergantung pada orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Masa lanjut usia semestinya menjadi momen dimana seseorang menjalani hidup dengan tenang dan damai serta menikmati masa pensiun bersama keluarga. Kemunduran pada lansia menyebabkan sebagian dari mereka mengalami kekerasan dan penelantaran. Kekerasan dan penelantaran tidak selalu dilakukan oleh anggota keluarga atau orang terdekat, terkadang orang yang sudah lanjut usia menyakiti dirinya sendiri dengan melakukan penelantaran diri seperti menolak untuk makan, tidak ingin diberikan perawatan dan menolak pergi ke dokter. Hal ini tentunya dapat membahayakan keamanan dan kesehatan lansia baik secara fisik maupun psikis.

Perlindungan lansia dari tindak kriminalitas telah tertuang dalam peraturan menteri sosial nomor 19 tahun 2012 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia. Dalam peraturan tersebut, lansia berhak memperoleh pelayanan sosial kedaruratan jika mengalami perlakuan salah yakni mengalami penelantaran, penipuan, tindak kekerasan, eksploitasi, diskriminasi dan tindak pidana. Pelayanan darurat tersebut berupa layanan pengaduan, rujukan pemulihan fisik dan mental, pendampingan, dan penempatan di tempat penanganan trauma lanjut usia.⁹ Pelayanan Kesejahteraan lansia telah ditekankan dalam UU No. 13 Tahun 1998. Lansia

⁹ Subdirektorat statistik pendidikan dan kesejahteraan sosial, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020), hlm. 81

memiliki hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan, kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum, kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum, perlindungan sosial, dan bantuan sosial.

RPSBM adalah suatu lembaga yang didirikan untuk membantu Pemerintah Kota Pekalongan dalam menangani PMKS dengan memberikan pelayanan, rehabilitasi, dan pembinaan terhadap klien sehingga mampu memperoleh hak dasarnya mempertahankan diri di tengah-tengah masyarakat tanpa harus timbul perasaan diskriminasi, termasuk didalamnya mencakup para lansia terlantar sebagai wujud perhatian pemerintah dalam pelayanan kesejahteraan lansia seperti yang telah ditekankan dalam UU No. 13 Tahun 1998.

Lansia yang tinggal di RPSBM adalah lansia terlantar yang berada di wilayah Kota Pekalongan yang berasal dari dalam maupun luar kota yang masuk dalam penertiban petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan Kepolisian setempat atau yang dibawa oleh Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) dan petugas Kelurahan setempat untuk diserahkan ke RPSBM. Banyak dari mereka yang sudah tidak mempunyai rumah atau keluarga dan memutuskan untuk hidup di jalan atau menempati lahan milik pemerintah sehingga harus ditertibkan. Dengan latar belakang kehidupan mereka yang tidak teratur berdampak pada kehidupan beragamanya. Kurangnya dasar pengetahuan tentang agama menyebabkan

rendahnya tingkat religiusitas pada lansia. Hal ini dilihat dari kurangnya kesadaran akan tanggung jawab beragama dan motivasi beribadah yang rendah.

Pada umumnya kehidupan usia lanjut sudah sampai pada tahapan kesadaran berserah diri kepada tuhan. Kepasrahan akan membawa seseorang kepada ketenangan dan tidak mengenal putus asa sekalipun mengalami masa-masa sulit. Kegiatan keagamaan perlu dilakukan oleh usia lanjut, karena kegiatan keagamaan memberikan perasaan tenteram, pasrah, berserah diri dan nyaman bagi usia lanjut karena merasa dekat dengan tuhan yang maha kuasa.

Bimbingan keagamaan sejatinya sangat dibutuhkan sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat bagi manusia. Pada usia lanjut, bimbingan agama diperlukan untuk meningkatkan sikap religiusitas seiring meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan pada diri lansia juga sebagai persiapan bagi lansia untuk menghadapi kematian. Persiapan dari sisi agama ini akan membekali lansia untuk bisa menerima semua kenyataan yang dialami secara ikhlas dan khusnul khatimah. Tidak hanya berlaku saat meninggal, tetapi juga melakukan proses kehidupan dengan sukses, sebagai salah satu indikasi bahwa doanya diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjabaran di atas maka fokus penelitian ini adalah tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas lansia penerima manfaat di RPSBM. Sehingga judul pada

penelitian ini adalah *“Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Lansia di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat Kota Pekalongan Jawa Tengah.”*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas lansia di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat Kota Pekalongan Jawa Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas lansia di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat Kota Pekalongan Jawa Tengah.

E. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Memperluas wawasan keilmuan mengenai tahap-tahap pelaksanaan pemberian bantuan yang digunakan dalam kegiatan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas lansia sebagai salah satu bentuk pemberian bantuan dalam ilmu bimbingan dan konseling islam.

2. Secara Praktis

a. Dapat digunakan sebagai acuan oleh lembaga sosial atau instansi terkait mengenai pelaksanaan tahap-tahap pemberian bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas lansia.

- b. Dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas layanan dalam bidang bimbingan dan konseling islam.
- c. Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai rujukan untuk penelitian serupa di kemudian hari.

F. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu telah melakukan beberapa kajian pustaka terutama terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan bimbingan keagamaan sebagai langkah untuk memastikan keaslian dan kebermanfaatan dalam penelitian ini. Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, beberapa hasil penelitian yang terkait dengan bimbingan keagamaan diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Siti Umi Taslima yang berjudul “Peningkatan Religiusitas pada Lanjut Usia (Studi pada Lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah lansia yang berada di Komplek Eks. Kowilhan II. Objek penelitian ini adalah upaya dalam meningkatkan sikap religiusitas lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan lansia dalam meningkatkan sikap religiusitas tergambar dalam peningkatan dimensi religiusitas yaitu bertambahnya ketaatan dan keimanan kepada Allah, aktif mengikuti kegiatan keagamaan, rajin shalat berjamaah dan shalat Sunnah, membangun hubungan baik dengan

orang lain dan merasakan pengalaman religius di kehidupannya.¹⁰ Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis adalah objek yang diteliti, dimana penulis lebih menekankan pada tahap-tahap pelaksanaan bimbingan agama untuk meningkatkan religiusitas lansia.

2. Skripsi karya Qoni'atul Kamalaat "Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Hidup Terhadap Lansia Terlantar Di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat Kota Pekalongan". Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah lansia terlantar di RPSBM Kota Pekalongan. Objek dari penelitian ini adalah motivasi hidup lansia dan pelaksanaan bimbingan rohani islam dalam menumbuhkan motivasi hidup lansia terlantar di RPSBM. Hasil penelitian ini menunjukkan rendahnya motivasi hidup lansia di RPSBM dan pelaksanaan bimbingan rohani islam dapat menumbuhkan motivasi hidup lansia sehingga dapat menemukan kembali tujuan hidup dan menjalani aktivitas dengan lebih semangat.¹¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek yang diteliti, dimana dalam penelitian tersebut berfokus pada bimbingan rohani islam dan motivasi hidup lansia sementara yang

¹⁰ Siti Umi Taslima, 2016, *Peningkatan Religiusitas Pada Lanjut Usia (Studi pada Lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro*, Skripsi. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹¹ Qoni'atul Kamalaat, 2018, *Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Hidup Terhadap Lansia Terlantar di Rumah perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat Kota Pekalongan*, Skripsi. Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan.

penulis teliti adalah membahas tentang tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas lansia.

3. Skripsi karya Isma Nurzaha yang berjudul “Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan pada Lansia di Unit Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan yang berkenaan dengan kesadaran keagamaan pada lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dan kesadaran keagamaan pada lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan sangat bermanfaat bagi lansia untuk lebih mengetahui tentang keagamaan yang telah disampaikan oleh instruktur keagamaan dengan metode ceramah dan materi yang disampaikan mengenai aqidah, syariah (shalat, berdo'a, berdzikir), shalawat. Kesadaran beragama lansia dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan tergolong cukup baik dilihat dari banyaknya minat lansia untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.¹² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah subjek dan objek yang diteliti, dimana objek

¹² Isma Nurzaha, 2017, *Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan pada Lansia Di Unit Pelayanan Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, Skripsi. Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

yang diteliti berfokus pada tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan agama dan religiusitas lansia.

4. Skripsi karya Hasriani dengan judul “Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah ustadzah, pengurus dan warga emas di Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia. Objek dari penelitian ini adalah metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah warga emas di Yayasan Al-Jenderami Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah warga emas di Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia menggunakan metode: 1) Metode langsung, meliputi ceramah, latihan shalat dan Tanya jawab. 2) Metode tidak langsung, meliputi papan bimbingan dan TV.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis teliti terdapat pada subjek dan objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan penulis mengacu pada tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan.
5. Skripsi karya Nadya Rizqi Mufidah yang berjudul “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian

¹³ Hasriani, 2020, *Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia*, Skripsi. Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ini adalah warga binaan di lembaga pemsyarakatan kelas II A Yogyakarta. Objek dari penelitian ini adalah jenis layanan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas warga binaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, dan layanan bimbingan kelompok.¹⁴ Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah pada subjek dan tujuan penelitian yang mana dalam penelitian yang di lakukan penulis bertujuan untuk mengetahui tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas para lansia di RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa penelitian ini membahas mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas lansia di RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah dan terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian, lokasi penelitian dan analisa metode serta materi untuk meningkatkan religiusitas lansia.

¹⁴ Nadya Rizqi Mufidah, 2019, *Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Pemsyarakatan di Lembaga Pemsyarakatan Kelas IIA Yogyakarta*, Skripsi, Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

G. Kerangka Teori

1. Bimbingan keagamaan

a. Pengertian bimbingan keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance*. Kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.¹⁵

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's Book of Education* 1955, yang menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁶

Samsul Munir Amin menyimpulkan bahwa Bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan tersebut dilakukan secara terus menerus.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 3.

¹⁶ *Ibid*, hlm 4.

Bimbingan merupakan suatu proses, hal ini merujuk pada aktivitas terus menerus, berencana, bertahap, dan teratur atau sistematis. Dari kata tersebut terkandung juga pengertian bahwa aktivitas bimbingan membutuhkan waktu yang cukup panjang, tidak dapat dilakukan secara sporadis atau sewaktu-waktu. Kegiatan bimbingan juga tidak dilakukan dengan sembarangan melainkan dengan teknik dan metode tertentu.

Bimbingan mengandung makna bantuan atau pelayanan, yang berarti bahwa bimbingan mengakui adanya potensi pada setiap individu. Aktivitas individu harus dilakukan atas dasar kesukarelaan pihak yang dibimbing. Pembimbing tidak dibenarkan untuk memaksakan kehendak, melainkan harus menciptakan suasana agar individu menyadari bahwa dirinya membutuhkan bimbingan.

Agama adalah tanda khas kehidupan manusia dan sebagai satu kekuatan dalam mempengaruhi kehidupan manusia.¹⁷ Kata agama memiliki akar kata dari bahasa sansekerta, yaitu kata “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, dengan demikian agama berarti tidak kacau atau tertib. Sedangkan pada istilah lain agama memiliki arti peraturan.¹⁸

Agama dalam perspektif islam yaitu ikatan antara Tuhan sebagai realitas tertinggi dan manusia sebagai salah satu ciptaan-

¹⁷ Jumal ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*, (Yogayakarta: Deepublish, 2020), hlm. 14.

¹⁸ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021) hlm. 7.

Nya. Agama adalah cara hidup atau jalan menuju Allah sebagai pusat yang meliputi seluruh pekerjaan, keyakinan, dan keberadaan seorang muslim.¹⁹

Bimbingan keagamaan adalah bimbingan dalam rangka membantu seseorang memecahkan masalah dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan, individu dapat diberi kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah hilang dari dalam diri individu.²⁰

b. Komponen Bimbingan Keagamaan

Secara umum terdapat beberapa unsur yang ada dalam kegiatan bimbingan keagamaan, yaitu:

1) Subjek Bimbingan Keagamaan

Subjek bimbingan keagamaan adalah orang yang menerima bimbingan atau sasaran dari kegiatan bimbingan yang dilakukan. Klien atau penerima bimbingan adalah orang yang sedang menghadapi masalah dan memerlukan bantuan untuk mengatasi masalahnya.²¹ Yang menjadi subjek atau pihak yang dibimbing adalah individu atau kelompok yang tidak beragama

¹⁹ Ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*, hlm. 23.

²⁰ Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 58.

²¹ Tarmidzi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 74.

dan belum meyakini agama, individu atau kelompok yang tidak atau belum beragama tetapi mempunyai keyakinan untuk menganut agama, individu atau kelompok yang senantiasa goyah keimanannya, individu atau kelompok yang menghadapi konflik keagamaan karena memperoleh informasi yang berbeda mengenai ajaran agama, individu atau kelompok yang dengan pemahaman yang kurang tentang ajaran agama, individu atau kelompok yang tidak atau belum menjalankan ajaran agama dengan sebagaimana mestinya.²²

2) Objek Bimbingan

Objek atau fokus kegiatan dalam bimbingan keagamaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidakterberagamaan, kesulitan memilih agama, kegoyahan iman, pemahaman mengenai syariat agama, ketidakmauan serta ketidakmampuan menjalankan syariat agama dengan baik dan benar.²³

3) Pembimbing

Pembimbing yaitu orang yang memberikan bimbingan kepada klien atau pihak yang dibimbing. Pembimbing adalah orang yang membantu klien dalam menyelesaikan masalah berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang

²² Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, hlm. 145.

²³ Ibid., hlm 146.

dimilikinya.²⁴ Dalam hal ini pembimbing juga bertindak sebagai penasihat, guru, dan konsultan yang mendampingi klien sampai dapat menemukan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.²⁵

c. Tahap-tahap bimbingan keagamaan

Teori yang penulis ambil merupakan teori tentang tahap-tahap bimbingan dan konseling islami secara umum, dikarenakan penulis tidak menemukan teori yang spesifik menjelaskan tentang tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan secara rinci. Kegiatan bimbingan keagamaan dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:²⁶

1) Meyakinkan individu tentang hal-hal tertentu sesuai kebutuhan

Tahap yang pertama dalam bimbingan keagamaan adalah meyakinkan individu mengenai hal-hal seperti posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dan ada hukum-hukum atau ketentuan Allah yang berlaku, status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya, ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia berupa iman dan taat kepada-Nya serta adanya hikmah dibalik musibah, ibadah, dan syariah yang ditetapkan Allah kepada manusia.

²⁴ Tarmidzi, *Bimbingan Konseling Islami*, hlm. 76

²⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 22.

²⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 214.

Tugas pembimbing hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya untuk dapat hidup sesuai tuntunan agama.

- 2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar

Pada tahap ini pembimbing mengingatkan kepada individu bahwa ia harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkah hidupnya, untuk itu individu harus mempelajari dan memahami ajaran islam secara baik dan benar. Tugas pembimbing dalam tahap ini adalah sebagai pendorong sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.

- 3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam, dan ihsan

Bukti keimanan seseorang bukan hanya dari ucapan tetapi juga harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah, maka individu perlu dibimbing dan dibantu untuk mengamalkan apa yang telah dipelajarinya secara benar dan istiqomah.

Aktualisasi rukun iman dalam kehidupan sehari-hari seperti hanya beribadah kepada Allah, beribadah dengan yang tulus hanya semata-mata karena Allah, menyerahkan hasil usahanya hanya kepada Allah dan ikhlas menerima segala

ketentuannya, mematuhi segala yang perintah Allah dan Rasulullah.

Aktualisasi rukun islam dalam kehidupan sehari-hari berupa meninggalkan segala macam benruk musyrikk, mengamalkan syariat yang dibawa Rasulullah, mendirikan shalat wajib dan sunnah secara benar, ikhlas mengeluarkan sebagian hartanya untuk infaq, zakat, dana tau shadaqah, melaksanakan puasa wajib dan sunnah secara benar, menunaikan ibadah haji sesuai ajaran agama.

Aktualisasi ihsan dalam kehidupan sehari-hari berupa selalu menjaga lidah untuk bertutur kata yang baik, menjauhkan diri dari penyakit hati, menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan, selalu menjaga kesehatan, bersikap baik terhadap sesama.

d. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode dalam bimbingan keagamaan sangat diperlukan untuk keberhasilan proses bimbingan yang dilakukan. Pembimbing perlu mengetahui berbagai metode yang sesuai agar dapat mengembalikan motivasi dan kepercayaan diri klien dalam memecahkan masalahnya sendiri. Berdasarkan pola komunikasi, metode bimbingan keagamaan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:²⁷

²⁷ Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, hlm. 49.

1) Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbing.

Metode ini dapat dirinci lagi sebagaimana berikut:

- a) Metode individual, yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Hal ini dapat dilakukan dengan percakapan pribadi, yakni pembimbing mengadakan dialog tatap muka dengan pihak yang dibimbing, melakukan kunjungan ke rumah klien, serta kunjungan dan observasi kerja.
- b) Metode kelompok, dalam metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam sebuah kelompok. Bentuk metode kelompok dapat dilakukan dengan diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, psikodrama, *group teaching*.

Dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 telah menjelaskan tentang teori atau metode bimbingan langsung yang bisa dilakukan secara individu maupun kelompok dalam hal membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan.

Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut :²⁸

²⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hlm. 191

a) Teori Al-Hikmah

Teori al-hikmah ialah sebuah pedoman, penuntun, dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Pendekatan teori al-hikmah ialah melihat esensi permasalahan yang terjadi kemudian menjelaskan tentang hikmah, rahasia atau pengetahuan yang terdapat dibalik permasalahan itu.

Terdapat beberapa pandangan ulama dalam memahami hikmah. Pendapat-pendapat tersebut antara lain dikemukakan oleh ulama-ulama berikut ini:²⁹

- (1) Ibnu Zaid berkata bahwa hikmah adalah setiap perkataan yang merupakan nasehat kepada kebaikan atau mengajak kepada kemuliaan dan mencegah dari kejahatan.
- (2) Abu Ja'far Muhammad Ibn Ya'kub berpendapat bahwa hikmah adalah setiap perkataan yang melahirkan perbuatan yang benar.
- (3) Al-Jurjani berpendapat bahwa hikmah adalah setiap perkataan sesuai dengan ketentuan yang hak.

²⁹ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006) hlm. 48

Hikmah adalah kalimat yang umum meliputi perkataan yang didalamnya terdapat pembangkit jiwa, pesan kebaikan dan motivasi untuk meraih kebahagiaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hikmah adalah pengetahuan yang menyelamatkan pemiliknya dari kesalahan dan kebodohan dalam mengajar manusia, mensucikan serta mengarahkan mereka.

Dalam pelaksanaan metode al-hikmah diperlukan ketauladanan dan keshalihan pembimbing untuk menumbuhkan kepercayaan pada klien, karena seorang pembimbing bukan hanya memberi ceramah tetapi juga seorang penasehat, pembimbing, pemberi petunjuk, dan pencari jalan keluar terhadap masalah yang dialami klien. Terapi yang dilakukan dalam metode hikmah adalah dengan menggunakan teknik ilahiyah, yaitu dengan do'a, ayat-ayat Al-Qur'an, dan menerangkan esensi dari problem yang sedang dialami.

b) Teori *Mau'idzoh Hasanah*

Pada dasarnya al mauidzoh adalah perkataan yang melunakkan jiwa orang yang diajak bicara agar siap melakukan kebaikan dan menerima ajakan. Metode *mau'idzoh hasanah* yaitu teori bimbingan dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Pembimbing agama dalam hal ini harus benar-benar menguasai materi-materi yang mengandung pelajaran-pelajaran yang bermanfaat bagi klien, pembimbing harus mempunyai referensi yang banyak tentang materi pelajaran itu sekaligus melakukan penelitian dan klasifikasi materi-materi pembawa pesan konseling yang sesuai. Dalam praktiknya, *mau'idzoh hasanah* dilakukan dengan tidak mengungkit kesalahan yang telah dilakukan klien, karena dengan peringatan yang lembut akan dapat memberi petunjuk bagi hati yang ingkar.

Materi *mau'idzoh hasanah* dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran islam maupun dari para pakar selama tidak bertentangan dengan norma-norma islam, seperti Al-Qur'an, Sunnah dan pendapat atau ijtihad ulama.

c) Teori Mujadalah

Mujadalah berasal dari kata *jidal* yang pada asalnya berarti hujjah atau argumentasi untuk membenarkan pendapat dan menolak pendapat yang menentangnya. Mujadalah ialah metode bimbingan yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Metode ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya yang selama ini kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih. Teori ini menitikberatkan pada individu yang membutuhkan kekuatan dan keyakinan dan ingin

menghilangkan keraguan, perasaan was-was, dan prasangka negatif atas kebenaran ilahiyah. Dalam metode mujadalah, materi bimbingan lebih diarahkan dalam membangun pola pikir atau memancing pemikiran sehingga menghasilkan banyak diskusi dan pertukaran ide. Bentuk komunikasi dalam metode ini berlangsung dua arah dan lebih banyak tanya jawab atau diskusi. Prinsip terori mujadalah yang baik ini adalah harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor, saling menghargai dan menghormati, bukan bertujuan untuk menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran, tutur kata yang mudah dipahami, tidak menyinggung perasaan klien, mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah yang tepat dan jelas, serta ketauladanan serjati, artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor.

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Metode ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan bisa juga secara massal. Metode individual bisa dilakukan melalui surat-menyurat atau sambungan telepon, sedangkan metode

kelompok dapat dilakukan melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio, dan televisi.³⁰

e. Media Bimbingan keagamaan

Media secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Media dalam kegiatan bimbingan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan klien untuk memahami diri, mengarahkan, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi.³¹

Alat-alat yang dapat dijadikan perantara dalam aktivitas pelayanan bimbingan keagamaan diantaranya adalah media lisan, media tulisan, media visual, media audio visual, media visual dan media audial. Media lisan adalah penyampaian pesan kepada jamaah secara langsung. Adapun media tulisan yaitu penyampai pesan kepada jamaah melalui tulisan. Media visual adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata seperti majalah, bulletin, brosur, foto, gambar dan sebagainya. Media audial adalah penyampaian pesan dengan perantara pendengaran misalnya radio, telepon, dan *tape recorder*. Sedangkan media audio visual adalah penyampaian pesan yang dapat dinikmati dengan melalui perantara

³⁰ Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, hlm. 50.

³¹ Mochammad Nursalim, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 5-6.

pendengaran dan penglihatan mata seperti televisi, video, dan internet.

f. Materi Bimbingan Keagamaan

Dalam proses bimbingan keagamaan selain penggunaan metode bimbingan, materi-materi yang disampaikan juga perlu diperhatikan. Adapun materi-materi yang diberikan dalam bimbingan keagamaan pada dasarnya merupakan inti dari ajaran agama islam, yaitu sebagai berikut.

1) Materi bimbingan akidah (iman)

Akidah adalah hukum yang tidak menerima keraguan bagi orang yang meyakininya. Akidah dalam agama maksudnya adalah keyakinan tanpa perbuatan, seperti keyakinan tentang keberadaan Allah dan diutusnya para Rasul.³² Secara bahasa akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kukuh. Setelah terbentuk menjadi Akidah berarti keyakinan.³³ Menurut istilah akidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak bercampur dengan keraguan.³⁴

³² Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 24.

³³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengabdian dan Pengamalan Islam, 2014), hlm. 1.

³⁴ Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, hlm. 24.

Akidah merupakan bagian dari asas atau dasar dalam agama islam. Adapun yang dibahas dalam akidah adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan Allah dan sifat-sifat-Nya, berkaitan dengan Rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat, kitab-kitab, hari akhir, dan takdir. Akidah dimaksudkan untuk membersihkan perilaku, menyucikan jiwa dan mengarahkannya pada nilai-nilai yang paling luhur. Selain itu, akidah merupakan hakikat kebenaran yang kokoh dan tidak berubah-ubah. Membersihkan perilaku individu dengan jalan menanamkan akidah agama merupakan salah satu metode yang agung. Karena dengan demikian, agama mempunyai kekuasaan atas hati dan jiwa serta memiliki pengaruh terhadap perasaan.³⁵

Pembahasan ruang lingkup akidah menurut Hasan al-Banna dalam Yunahar Ilyas meliputi:³⁶

- a) *Ilahiyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan, seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah, dan lain-lain.
- b) *Nubuwat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah, mukjizat, karamah, dan lain sebagainya.

³⁵ Ibid, hlm. 29.

³⁶ Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 5.

c) *Rubaniyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, jin, iblis, Setan, Roh, dan lain sebagainya.

d) *Sam'iyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang bisa diketahui lewat dalil naqli berupa al-Qur'an dan Sunnah seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka, dan sebagainya.

Sumber akidah islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Artinya, apa yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya adalah sesuatu yang wajib diyakini dan diamalkan.

2) Materi bimbingan Syari'ah (keislaman)

Syariah islam adalah segala yang disyariatkan Allah terhadap semua hamba-Nya, berupa sunah ataupun peraturan-peraturan dan hukum-hukum untuk dilaksanakan dan diamalkan sebagai perwujudan, manifestasi, dan konsekuensi dari akidah yang dianut.³⁷ Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu yang berkaitan dengan aspek ibadah yang dijabarkan dalam rukun islam.

3) Materi bimbingan akhlak (ihsan)

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁸

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela sebagaimana keseluruhan ajaran islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Ruang lingkup akhlak dibagi menjadi lima yaitu akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara, dan akhlak beragama.³⁹

g. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan masalah. Bimbingan keagamaan yang ditujukan lebih kepada membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.⁴⁰ Dalam usaha memberikan bimbingan, pembimbing

³⁸ Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 2.

³⁹ Ibid, hlm. 5.

⁴⁰ Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 39.

atau konselor agama dibatasi dalam ruang lingkup tujuan sebagai berikut.⁴¹

1. Penjiwaan agama dalam kegiatan klien dalam usaha memecahkan problem yang dihadapinya, baik problem yang menyangkut pekerjaan, sekolah, maupun kehidupan pribadi akibat gangguan jiwa, dan sebagainya. Arti penjiwaan agama tersebut adalah membantu klien kearah penemuan kembali sumber pola hidup agama dalam pribadinya, yakni segala problem yang dihadapi pada hakikatnya tidak ada yang tidak bisa diselesaikan jika pribadi yang bersangkutan bersedia kembali pada petunjuk agama.
2. Mengintensifkan penjiwaan agama tersebut sampai kepada pengamatan ajaran agama klien. Dalam hal ini bimbingan dan konseling bersifat persuasif dan stimulatif terhadap timbulnya kesadaran pribadi untuk mengamalkan ajaran agama.

Tujuan bimbingan keagamaan secara umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini dijelaskan bahwa bimbingan sifatnya hanya sebuah bantuan. Individu yang dimaksud disini adalah orang yang dibimbing baik individu maupun kelompok, mewujudkan diri sebagai manusia

⁴¹ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm. 51.

seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.⁴²

Dari tujuan bimbingan keagamaan di atas, maka dapat dirumuskan fungsi bimbingan keagamaan, yaitu sebagai berikut⁴³ :

- 1) Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Peran pembimbing disini adalah untuk membantu mencegah terjadinya masalah baru pada diri lansia.
- 2) Fungsi preservatif yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi lebih baik. Peran pembimbing disini yaitu mengembalikan kondisi lansia dari perilaku yang semula menyimpang hingga beralih pada aktivitas yang positif dan bermanfaat.
- 3) Fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu melihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik sehingga tidak memunculkan masalah bagi dirinya. Pembimbing berusaha memelihara suasana atau lingkungan yang telah baik sehingga dengan adanya situasi

⁴² Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, hlm. 33.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 34.

tersebut para lansia didorong untuk menjaga keadaan tetap kondusif sehingga mereka tetap merasa nyaman dan meminimalisir munculnya permasalahan.

2. Tinjauan tentang religiusitas

a. Pengertian religiusitas

Religiusitas berasal dari Bahasa latin *Religio* dari akar kata *Religare* yang berarti mengikat. Religiusitas mengandung makna bahwa agama pada umumnya memiliki aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pemeluknya. Mangunwijaya membedakan antara istilah religi atau agama dan religiusitas. Religi lebih menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.⁴⁴

Religiusitas dalam psikologi agama berhubungan dengan tingkah laku keagamaan. Bentuk tingkah laku bersumber dari keyakinan beragama. Oleh karena itu, religiusitas menyangkut banyak faktor, baik yang bersifat intern maupun ekstern.⁴⁵

Religiusitas mempunyai tiga arti. Pertama, religius artinya taat beragama. Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan

⁴⁴ Ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*, hlm. 14.

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Depok: Rajawali Pers, 2019) hlm. 297.

dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a, dan membaca kitab suci. Ketiga, wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya dari yang lain yaitu Allah Swt. dengan menggunakan tiga konsep dasar yaitu iman, islam, dan ihsan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dimengerti bahwa agama tidak hanya bersifat vertikal dalam artian hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Akan tetapi, agama juga bersifat horizontal yaitu agama mengajarkan kepada umatnya tentang bagaimana hubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitar.

b. Dimensi religiusitas

Glock dan Stark menerangkan tentang lima dimensi religiusitas yang termaktub dalam agama kristen. Dimensi tersebut diantaranya: dimensi keyakinan (*belief*), peribadatan (*practice*) yang mencakup aspek ritual publik dan ibadah yang bersifat privat, dimensi pengetahuan (*knowledge*) yang berhubungan dengan informasi yang diketahui seseorang mengenai kepercayaan, praktik, dan berbagai hal lain terkait dengan agamanya, dimensi pengalaman (*experience*) mengindikasikan perasaan dan persepsi terhadap, dan dimensi konsekuensi (*consequences*).⁴⁶

Agama islam memiliki cara pandang yang berbeda dengan agama lain, karenanya konstruk religiusitasnya juga berbeda.

⁴⁶ Ahmad, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*, hlm. 21

Agama perspektif islam yaitu ikatan antara Tuhan sebagai realitas tertinggi dan manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya. Aspek keyakinan dan tindakan praktik tidak dapat dilepaskan dari pencarian dan hubungan dengan Allah sebagai pencipta. Konstruksi beragama dalam islam bukan hanya bersifat keyakinan dan praktik tindakan, namun juga tercakup didalamnya dimensi spiritualitas yang dikenal dengan dimensi ihsan. Dalam dimensi spiritualitas islam terkandung penekanan pada upaya untuk membersihkan hati, menjaga keterhubungan hati dengan Allah serta menemukan makna hidup sebagai sarana untuk mengenal kehendak Allah.⁴⁷

Dasar pengukuran religiusitas muslim adalah manifestasi dari islam, iman, dan ihsan. Maka dalam mengukur religiusitas muslim harus terdiri dari item-item yang menggambarkan persepsi, sikap dan amalan seseorang terhadap tiga dasar agama tersebut. Penggunaan tiga pola keberagamaan ini (islam, iman, ihsan) sebagai alat ukur religiusitas dirasa sangat baik karena integratif dan tidak membedakan antara perilaku eksoteris dan esoteris. Dengan pola ini, tidak akan terjadi *split personality* yang mana hatinya beriman tetapi perilakunya bertentangan dengan apa yang diperintahkan.

Islam secara bahasa adalah berserah diri. Orang yang memeluk islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya. Islam merupakan amalan-amalan anggota

⁴⁷ Ibid., hlm. 23

badan yang tampak (dimensi praktik) yaitu berupa perkataan dan perbuatan. Amalan-amalan itu disebut dengan ibadah mahdhah yang mengikuti syarat dan rukun yang telah ditetapkan. Tingkat ini disebut tingkat syari'ah, yaitu ibadah yang paling rendah. Tingkat dimana para hamba menjalankan rukun islam yang lima sekedar untuk menggugurkan kewajibannya.

Iman secara bahasa berarti keyakinan, kepercayaan, ketetapan hati atau keteguhan hati. Iman menuntut lebih dari pengucapan lisan, namun juga keyakinan dengan hati dan perilaku konkret sebagai realisasi. Tingkatan ini disebut tingkat akidah, yaitu tingkat ibadah yang didasari oleh rasa keimanan. Tingkat ini adalah tingkat ibadah yang mengharapkan keridhaan Allah.

Ihsan secara harfiah berarti berbuat baik. Ihsan berhubungan dengan sifat dan perilaku yang mencerminkan seseorang melakukan kewajiban ritual dan memiliki keimanan. Tingkatan ini adalah tingkat ibadah tertinggi, pada tingkat ini beribadah bukan motif pahala dan dosa atau karena mencari kemuliaan, tapi karena rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Ihsan menjad penentu baiknya islam dan iman seorang individu. Ihsan adalah timbangan keikhlasan hati atas segala yang dilakukan.

3. Lanjut usia

a. Definisi lanjut usia

Lansia adalah proses menua (*aging*) yaitu proses alami yang dihadapi manusia. Dalam proses ini, tahap yang paling krusial adalah tahap lansia (lanjut usia). Dalam tahap ini, pada diri manusia secara alami terjadi penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum (fisik) maupun kesehatan jiwa secara khusus pada individu lanjut usia. Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan lansia dalam melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk, akan tetapi ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan, itulah sebabnya mengapa manusia usia lanjut lebih rentan dari pada usia madya.⁴⁸

Masa usia lanjut berada dalam tahap dewasa akhir, yaitu periode perkembangan yang bermula pada usia enampuluh atau tujuhpuluh tahun dan berakhir pada saat kematian. Ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 370.

yang semakin besar, kehidupan setelah pensiun, dan melakukan berbagai peran baru yang sesuai dengan kemampuannya.⁴⁹

Lanjut usia menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia di atas 60 tahun ke atas dan menurut Departemen Kesehatan umur lansia digolongkan menjadi 3 yaitu kelompok lansia dini (55 – 64 tahun), kelompok lansia (65 tahun keatas), dan kelompok lansia resiko tinggi, yaitu lansia yang berusia lebih dari 70 tahun.

Lansia sangat rentan mengalami berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor ekonomi, sosial, kesehatan, psikis dan fisik. Secara rinci masing-masing permasalahan tersebut dijabarkan sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Secara ekonomi, penduduk lanjut usia dengan usia 60 tahun keatas sudah tidak produktif lagi. Dengan kemampuan kerja semakin menurun, maka jumlah pendapatanpun semakin menurun atau bahkan hilang sama sekali. Kondisi ini menyebabkan lansia sering dianggap sebagai beban dari pada sebagai sumber daya
- 2) Secara aspek psikologis, penduduk lanjut usia merupakan suatu kelompok sosial sendiri yang mesti menerima perhatian lebih dan spesifik dari kondisi psikologis yang dimilikinya.

⁴⁹ Wiwin Hendriani, *Memahami Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), hlm. 6.

⁵⁰ Subdirektorat statistik pendidikan dan kesejahteraan sosial, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020), hlm. 88.

Berdasarkan hasil analisis kebijakan pemberdayaan dan perlindungan sosial lanjut usia menunjukkan bahwa lansia sering berada pada titik frustrasi karena merasa tidak mampu melakukan kegiatan yang dulu sering dilakukannya, hal ini membutuhkan penanganan yang serius dan kehati-hatian dari lingkungan sekitarnya agar tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan.

- 3) Secara sosial penduduk lanjut usia ingin dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan serta berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Pada titik ini seorang lansia bisa dijadikan acuan atau tempat untuk bertanya, karena kemampuan berpikirnya yang lebih jernih dan pengalaman yang lebih banyak diharapkan memberikan masukan bagi masalah yang ada.
- 4) Secara fisik, penduduk lanjut usia sering mengalami berbagai penyakit degenerasi seperti Alzheimer, Parkinson, atherosclerosis, kanker, diabetes, sakit jantung, osteoarthritis, dan reumatik. Selain itu penyakit yang diderita lanjut usia juga tidak hanya satu jenis penyakit, tetapi lebih dari satu jenis penyakit.
- 5) Secara psikis, penduduk lanjut usia mengalami berbagai disabilitas sehingga memerlukan perawatan intensif jangka pendek maupun jangka panjang (*long term care*). Kondisi

seperti ini memerlukan bantuan orang lain untuk merawat lanjut usia tersebut. Perawatan dapat diberikan oleh anggota keluarga, *care giver* dalam rumah, perawatan dalam suatu institusi seperti *nursing home*, *faster care*, atau fasilitas sejenis panti lainnya. Perlindungan terhadap usia lanjut perlu diberikan terutama untuk menjaga keamanan dari tindak kejahatan, misalnya perampokan dan tindak kriminal lainnya, serta dari bahaya bencana, termasuk bencana alam.

b. Keberagamaan pada usia lanjut

Pada umumnya kehidupan usia lanjut sudah sampai pada tahapan kesadaran berserah diri kepada Tuhan. Kepasrahan akan membawa seseorang kepada ketenangan dan tidak mengenal putus asa, sekalipun mengalami masa-masa sulit dan selalu mengharapkan ridha Tuhan.⁵¹

Berbagai latar belakang yang menjadi penyebab kecenderungan sikap keagamaan pada manusia usia lanjut turut memberi gambaran tentang ciri-ciri keberagamaan mereka. Secara garis besar ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut adalah:⁵²

⁵¹ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: UGM Press, 2010), hlm. 154.

⁵² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Depok: Rajawali Pers, 2019) hlm. 100.

- 1) Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
- 2) Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- 3) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- 4) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia serta sifat luhur.
- 5) Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya.
- 6) Perasaan takut kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

4. Religiusitas Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah yang dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵³

⁵³ Abdul Chaliq Dahlan, *Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), hlm. 13

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan Sunnatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah di tentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk yang diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah.

Hal tersebut sesuai dengan dimensi religiusitas yaitu islam, iman dan ihsan sebagai tolak ukur keberagaman seseorang. Religiusitas atau keberagaman mempunyai peran penting bagi seseorang dalam merespon suatu masalah. Berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan ini akan mempengaruhi kehidupan dan sikap mental yang dapat menimbulkan rasa gelisah, khawatir dan cemas bahkan secara ideologis dapat menjadikan seseorang berjalan jauh meninggalkan kepercayaan terhadap tuhan dan agamanya. Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat adalah keimanan kepada Allah serta aspek-aspek religius lainnya yang disebutkan dalam ayat berikut ini:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى

الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya: "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajah kamu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa."⁵⁴

Ayat tersebut menegaskan bahwa kebajikan yang sesungguhnya adalah orang yang berpegang teguh pada rukun iman dan rukun islam, yang dapat menjaga hubungan baiknya dengan Allah juga dengan sesama manusia dan akan sempurna ketaqwaannya bagi orang-orang yang sabar, menahan diri dan berjuang dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup, penderitaan atau cobaan yang dialaminya.⁵⁵

Dalam kondisi terputusnya hubungan baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan lingkungan, individu merasa tidak memiliki pegangan yang kuat sebagai pedoman. Individu tersebut merasa terombang-ambing dalam kesendiriannya sehingga mengalami stress dan kehilangan kepercayaan dirinya. Pada kondisi ini diperlukan bimbingan dan konseling islam yang berfungsi untuk mengatasi berbagai

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 28.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah vo. 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 390-391.

penyimpangan sehingga dapat kembali menemukan kesadaran akan eksistensinya sebagai makhluk Allah.⁵⁶

Bimbingan konseling islam menanamkan nilai-nilai tauhid yang mampu menumbuhkan sikap teguh pada individu mengenai keyakinannya terhadap tuhan ketika menghadapi permasalahan. Hal ini sesuai dengan konsep bimbingan dan konseling islam yaitu suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental yang sehat dan hidup yang sejahtera, melainkan juga dapat menuntun kearah hidup yang sakinah, batin merasa tenang dan tentram karena selalu dekat dengan tuhan.

H. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mekanisme penelitian yang berpedoman pada penilaian subjektif nonstatistik atau nonmatematis.⁵⁷ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Metode ini dipilih agar penulis dapat mengamati secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan yang dijadikan objek dari penelitian ini, sehingga pengambilan data bisa lebih maksimal. Melalui metode ini, penulis dapat mengumpulkan data secara menyeluruh terkait tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas lansia di RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah.

⁵⁶ Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 25.

⁵⁷ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 53.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.⁵⁸ Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan penulis dimana kriteria tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penulis dalam pengambilan data di lapangan.

Penulis telah menentukan beberapa subjek penelitian yang dijadikan sumber dalam memperoleh informasi, yaitu:

1) Ibu Uswatun Hasanah

Ibu Uswatun merupakan petugas pelayanan yang merangkap sebagai pembimbing keagamaan bagi klien lansia dan sudah bekerja di RPSBM sejak tahun 2010. Pembimbing agama dipilih sebagai narasumber karena ia adalah orang yang memberikan bimbingan langsung kepada klien sehingga mengetahui tahap-tahap pelaksanaan bimbingan dan perkembangan religiusitas klien selama masa bimbingan. Pembimbing agama di RPSBM ada tiga orang, dua diantaranya adalah pembimbing agama untuk klien psikotik dan anak jalanan, sementara satu orang lagi adalah pembimbing agama untuk klien lansia. Ibu Uswatun dipilih berdasarkan kriteria penulis yang membutuhkan data dari orang

⁵⁸ Tatang amirin, *Menyusun Rencana Penulisan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

yang memberikan bimbingan keagamaan kepada klien lansia di RPSBM.

2) Ibu Uum Maghfiroh

Ibu Uum merupakan salah satu petugas pelayanan sosial yang sudah bekerja dari awal didirikannya RPSBM pada tahun 2009. Jumlah petugas pelayanan sosial yang ada di RPSBM ada lima orang. Ibu Uum dipilih berdasarkan kriteria penulis yang membutuhkan informasi dari petugas senior yang mengerti sejarah dimulainya RPSBM dan juga orang yang paham mengenai perkembangan klien yang ada di RPSBM dari waktu ke waktu.

3) Ibu Nofita Dwi Kartikasari, S.Psi.

Ibu Nofita merupakan satu-satunya psikolog yang ada di RPSBM. Beliau dipilih sebagai narasumber dikarenakan ibu Nofita juga termasuk orang yang memahami bagaimana kondisi klien juga perkembangannya selama tinggal di RPSBM.

4) 4 Orang lansia RPSBM yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah *mbah NA*, *mbah SO*, *mbah TI*, *mbah SA*. Lansia yang dipilih dalam penelitian ini adalah lansia yang memenuhi kriteria sebagai subjek yang dibutuhkan penulis, yaitu lansia dengan tingkat religiusitas rendah yang selama di RPSBM tinggal di asrama khusus lansia dan sudah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan lebih dari 2 bulan. Penulis juga mendapat rekomendasi

dari pembimbing agama dan psikolog dalam memilih subjek dengan tingkat religiusitas rendah yang sesuai kriteria.

- b. Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian penulis.⁵⁹

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas lansia di RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah cara menganalisis dan mengadakan pencatatan mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung di lapangan agar penulis memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai permasalahan yang diteliti.⁶⁰

Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan dimana penulis melihat dan mengamati proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dan kehidupan lansia di RPSBM. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penulis memperoleh data berupa gambaran umum mengenai lokasi penelitian yaitu situasi dan kondisi di lingkungan RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah. Selain itu juga

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 136.

⁶⁰ Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 94

diperoleh data mengenai tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan di RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah.

b. Wawancara

Wawancara adalah interaksi dengan tujuan tertentu yang melibatkan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁶¹ Penulis menggunakan metode ini untuk mewawancarai responden yang bersangkutan terkait dengan objek yang diteliti.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana-tidak terstruktur, yaitu penulis menyusun rencana wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.⁶² Teknik wawancara ini digunakan untuk memperdalam informasi guna mendapatkan keterangan lebih lanjut. Dengan demikian dapat diperoleh data yang lebih lengkap dengan keterangan yang jelas dan mendalam. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada Ibu Uswatun Khasanah selaku pembimbing keagamaan, Ibu Uum Maghfiroh selaku petugas pelayanan, Ibu Nofita Dwi Kartikasari selaku Psikolog, dan 4 orang lansia RPSBM di antaranya *mbah NA*, *mbah SO*, *mbah TI*, dan *mbah SA*.

⁶¹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 88.

⁶² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 377.

Data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan pembimbing agama adalah hal-hal mengenai tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan, kendala apa saja yang dialami serta bagaimana perkembangan religiusitas lansia selama pelaksanaan bimbingan keagamaan. Sedangkan data yang diperoleh dari petugas pelayanan mengenai sejarah berdirinya RPSBM, jadwal kegiatan, profil dan jumlah klien serta kegiatan yang ada di RPSBM secara umum. Data yang diperoleh dari psikolog adalah tentang bagaimana kondisi klien dan perkembangannya selama tinggal di RPSBM. Data yang diambil dari hasil wawancara penulis kepada klien lansia berupa tanggapan mereka mengenai pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan, apa saja manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan bagaimana mereka melaksanakan ibadah sehari-hari.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶³

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 124.

Hasil yang diperoleh dari teknik dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dan merupakan bukti adanya proses kegiatan. Data yang penulis dapatkan berupa foto dan video kegiatan bimbingan keagamaan, jadwal kegiatan, data klien, serta dokumen mengenai sejarah, profil dan administrasi RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang terkait dengan upaya memahami, menjelaskan, menafsirkan, dan mencari hubungan diantara data-data yang diperoleh.⁶⁴ Analisis data dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data untuk menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan pentransformasian data mentah yang diperoleh di lapangan.⁶⁵ Pada tahap ini, penulis menganalisis kesesuaian data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah dilakukan kemudian merangkum dan memilih data-data pokok yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

⁶⁴ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 104.

⁶⁵ Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 209.

b. Penyajian data

Penyajian data pada penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.⁶⁶ Penulis menguraikan data yang sudah diklasifikasi ke dalam bentuk deskripsi sehingga memudahkan penulis untuk memahami dan menyimpulkan hasil penelitian.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶⁷ Data yang sudah diperoleh oleh penulis kemudian disusun dan diambil kesimpulan terkait tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas lansia di RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah.

5. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai alat uji keabsahan data. Triangulasi sumber adalah teknik teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 137.

⁶⁷ Ibid, hlm. 142.

data yang didapatkan melalui beberapa sumber.⁶⁸ Dengan triangulasi sumber, penulis melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara yang sudah diperoleh dari masing-masing narasumber untuk mengetahui kebenaran informasi yang disampaikan.



⁶⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 269.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di uraikan pada bab sebelumnya, pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan sudah dapat meningkatkan religiusitas lansia di RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah dengan tahap-tahap yaitu (1) Meyakinkan individu tentang hal-hal tertentu sesuai kebutuhan; (2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama; (3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan.

Peningkatan religiusitas tersebut dapat dilihat dari adanya kesadaran tentang tanggung jawab sebagai manusia beragama yang ditunjukkan melalui meningkatnya intensitas ibadah para lansia serta tumbuhnya sikap tawakal dan keyakinan kepada Allah SWT. Peningkatan religiusitas pada lansia RPSBM juga dipengaruhi oleh sikap penerimaan diri. Apabila penerimaan dirinya baik, dapat memudahkan lansia untuk menerima bimbingan keagamaan yang diberikan, sehingga tujuan pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat tercapai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa saran dari penulis kepada pihak terkait dalam meningkatkan religiusitas bagi lansia di RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah, yaitu:

1. Pihak RPSBM Kota Pekalongan Jawa Tengah hendaknya menambah jadwal bimbingan keagamaan atau kegiatan keagamaan lain bagi klien lansia.

2. Pembimbing diharapkan memiliki lebih banyak referensi dalam penyampaian materi kepada klien agar bimbingan yang dilakukan dapat berjalan dengan maksimal.
3. Kepada para lansia di RPSBM diharapkan agar lebih semangat dan konsisten untuk mengikuti bimbingan keagamaan serta dapat memanfaatkan kekosongan waktu untuk melakukan aktivitas keagamaan yang sesuai dengan kemampuan.

C. Kata penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah dengan rasa syukur yang mendalam atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini setelah melakukan berbagai kegiatan penelitian di lapangan. Penulis memahami bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun dari berbagai pihak untuk menjadikan skripsi ini agar lebih baik.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap bahwa di masa depan skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk perkembangan ilmu penulis, masyarakat, maupun pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, 2008, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar.
- Ahmad, Jumal, 2020, *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Deepublish.
- Amin, Samsul Munir, 2010, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Amirin, Tatang, 1998, *Menyusun Rencana Penulisan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, 1998, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arifin, M, 1979, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi, 1989, *Prosedur Penulisan suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Bina Aksara.
- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, Abdul Chaliq, 2009, *Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Departemen Agama RI, 2005, *Mushaf Qur'an Terjemah*, Depok: Al-Huda.
- Djamaris, Zainal Arifin, 2014, *Islam Aqidah dan Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasriani, 2020, *Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia*, Skripsi. Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hendriani, Wiwin, 2021, *Memahami Lanjut Usia*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Hidayat, Nur, 2015, *Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hurlock, Elizabeth, 2002, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.

- Ibrahim, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Ilyas, Yunahar, 2014, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengabdian dan Pengamalan Islam.
- Isma Nurzеха, 2017, *Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan pada Lansia Di Unit Pelayanan Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, Skripsi. Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
- Jalaluddin, 2019, *Psikologi Agama*, Depok: Rajawali Pers.
- Lubis, Namora Lumongga, 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Musnamar, Thohari, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Nadya Rizqi Mufidah, 2019, *Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta*, Skripsi, Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nursalim, Mochammad, 2013, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Akademia.
- Pimay, Awaludin, 2006, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Rasail.
- Poerwadarminta W.J.S, 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qoni'atul Kamalaat, 2018, *Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Hidup Terhadap Lansia Terlantar di Rumah perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat Kota Pekalongan*, Skripsi. Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan.
- Salim, Peter, dan Yenny Salim, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al Misbah vol. 1*, Jakarta: Lentera Hati.

- Siswanto, Eddy, 2020, *Kekerasan dan Penelantaran pada Lansia*, Yogyakarta: Deepublish.
- Suardiman, Siti Partini, 2010, *Psikologi Usia Lanjut*, Yogyakarta: UGM Press.
- Subdirektorat statistik pendidikan dan kesejahteraan sosial, 2020, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Bambang, dan Bahrul Hayat, 2021, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia.
- Sutoyo, Anwar, 2019, *Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarmidzi, 2018, *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing.
- Taslima, Siti Umi, 2016, Skripsi, *Peningkatan Religiusitas pada Lanjut Usia (Studi pada Lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro)*, Bimbingan dan Konseling Islam uin suka
- Yusuf, Muri, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group.